

**PEMBELAJARAN BERMAKNA MELALUI PENDEKATAN HUMANISTIK
SEBAGAI STRATEGI GURU DALAM MEMBANGUN ANTUSIASME DAN
PENERIMAAN BELAJAR PESERTA DIDIK DI KELAS 7H**

Mochammad Sukma Mahdi Mawahib Ali Sa'bana¹, Andre Fransiskus Gultom²

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang¹

¹sukmamahdi07@gmail.com, ²andri.gultom@gmail.com

ABSTRACT

Meaningful learning requires teachers not merely to deliver content, but to treat learners as whole individuals with diverse needs, potentials, and backgrounds. This study is a Classroom Action Research (CAR) employing a qualitative approach, aimed at describing the implementation of a humanistic approach as a teacher strategy to build enthusiasm and acceptance of learning among students in class 7H, as well as identifying factors influencing the variation in responses observed. The research was conducted in one action cycle following the stages of planning, acting, observing, and reflecting, involving 32 students as subjects. Data were collected through participatory observation, response questionnaires, and unstructured interviews, then analyzed using the Miles and Huberman interactive model supported by simple descriptive statistics. The findings show that 84% of students responded positively to the humanistic approach, while 16% exhibited low engagement influenced by four factors: learning motivation, prior conventional learning habits, social relationships, and introverted personality traits. These findings confirm that the success of a humanistic approach is conditional rather than automatic, requiring teachers to design differentiated strategies that accommodate learner diversity. The novelty of this study lies in mapping four determinant factors of acceptance toward the humanistic approach specifically within the context of seventh-grade students in Indonesia, a dimension rarely made explicit in prior similar studies.

Keywords: *humanistic approach, meaningful learning, student acceptance*

ABSTRAK

Pembelajaran yang bermakna menuntut guru untuk tidak sekadar menyampaikan materi, melainkan memperlakukan peserta didik sebagai individu utuh dengan kebutuhan, potensi, dan latar belakang yang beragam. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan mendeskripsikan penerapan pendekatan humanistik sebagai strategi guru dalam membangun antusiasme dan penerimaan belajar peserta didik kelas 7H, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi variasi respons yang muncul. Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus tindakan mengikuti tahapan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan subjek 32 peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, angket respons, dan wawancara tidak terstruktur, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang diperkuat dengan statistik deskriptif sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 84% peserta didik menerima pendekatan humanistik secara positif, sementara 16% menunjukkan keterlibatan rendah yang

dipengaruhi oleh empat faktor, yaitu motivasi belajar, kebiasaan belajar konvensional, relasi sosial, dan kepribadian introver. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pendekatan humanistik bersifat kondisional, bukan otomatis, sehingga guru perlu merancang strategi diferensiasi yang mengakomodasi keberagaman karakter peserta didik. Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan empat faktor determinan penerimaan pendekatan humanistik secara spesifik pada konteks siswa kelas 7 di Indonesia, yang selama ini jarang diungkap secara eksplisit dalam kajian sejenis.

Kata Kunci: pendekatan humanistik, pembelajaran bermakna, penerimaan peserta didik

A. Pendahuluan

Transformasi paradigma pendidikan di Indonesia, khususnya sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka, menuntut guru untuk bergeser dari peran sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator yang memfasilitasi pertumbuhan personal peserta didik secara utuh. Pergeseran ini tidak sekadar administratif, melainkan menyentuh cara pandang terhadap peserta didik itu sendiri, dari objek yang menerima pengetahuan menjadi subjek yang aktif mengonstruksi makna dari pengalaman belajarnya. Dalam konteks inilah pendekatan humanistik menempati posisi strategis, karena pendekatan ini secara eksplisit menempatkan kebutuhan psikologis, emosional, dan potensi individual peserta didik sebagai titik tolak perancangan pembelajaran (Habsy et al., 2023).

Pendekatan humanistik dalam pembelajaran berakar dari tradisi psikologi humanistik yang dipelopori Abraham Maslow dan Carl Rogers, yang menegaskan bahwa manusia memiliki dorongan alamiah untuk berkembang dan mengaktualisasikan diri apabila kebutuhan dasarnya terpenuhi dan lingkungan belajarnya mendukung. Prinsip ini kemudian banyak diadopsi dalam praktik pendidikan kontemporer, termasuk dalam upaya membangun pembelajaran yang bermakna, sebuah konsep yang pertama kali dirumuskan oleh David Ausubel dan kini banyak dikaji ulang dalam konteks pembelajaran abad ke-21 yang menuntut keterhubungan antara pengetahuan baru dengan pengalaman nyata peserta didik (Huda & Djono, 2025). Ketika kedua gagasan ini, humanistik dan pembelajaran bermakna, dipadukan, keduanya menjanjikan iklim kelas

yang lebih manusiawi, di mana peserta didik tidak hanya menerima materi tetapi juga merasa dihargai keberadaannya.

Namun demikian, literatur yang mengkaji penerapan pendekatan humanistik di sekolah menengah pertama cenderung berhenti pada level normatif, yaitu menjelaskan manfaat pendekatan ini secara umum tanpa secara sistematis memetakan mengapa sebagian peserta didik justru tidak merespons secara positif. Sebagian besar kajian terdahulu, seperti yang dilakukan Nasution et al. (2025) dan Mubarak dan Sayyi (2025), memang telah mengonfirmasi bahwa kolaborasi guru dan pendekatan humanistik mampu meningkatkan motivasi belajar secara agregat, tetapi keduanya tidak mengelaborasi secara rinci kelompok peserta didik yang tidak terjangkau oleh pendekatan tersebut. Kondisi inilah yang menjadi research gap yang hendak diisi oleh penelitian ini, yaitu bukan sekadar membuktikan efektivitas pendekatan humanistik secara umum, melainkan mengungkap secara eksplisit variasi penerimaan peserta didik serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya.

Urgensi penelitian ini semakin kuat mengingat karakteristik peserta

didik generasi Z di jenjang SMP yang secara psikologis berada pada masa transisi dari anak menuju remaja awal, dengan kebutuhan aktualisasi diri dan pengakuan sosial yang tinggi namun juga rentan terhadap perbedaan kesiapan psikologis antarindividu (Hayati, 2024). Guru yang menerapkan pendekatan humanistik secara seragam tanpa mempertimbangkan keberagaman ini berisiko menciptakan kesenjangan keterlibatan, sebagian peserta didik berkembang optimal, sementara sebagian lain justru merasa asing dengan kebebasan yang diberikan. Fenomena inilah yang secara langsung diamati penulis selama pelaksanaan Praktik Pengalaman Lapangan (PPL) pada Program Pendidikan Profesi Guru (PPG) Prajabatan di kelas 7H, sehingga penelitian ini sekaligus berfungsi sebagai wahana refleksi profesional guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang lebih adaptif (Sudrajat et al., 2023).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan tingkat penerimaan peserta didik kelas 7H terhadap pendekatan humanistik yang diterapkan guru dalam kerangka

pembelajaran bermakna; dan (2) mengidentifikasi serta menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi variasi penerimaan tersebut. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya berkontribusi secara praktis bagi guru dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap keberagaman peserta didik, tetapi juga memperkaya kajian akademik mengenai batas-batas efektivitas pendekatan humanistik di jenjang pendidikan menengah pertama.

B. Tinjauan Pustaka

1. Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran

Pendekatan humanistik memandang peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, kebutuhan, dan perasaan yang harus dihargai dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima pasif informasi (Aththahirah et al., 2025). Landasan teoretis pendekatan ini bersumber dari teori hierarki kebutuhan Maslow, yang menegaskan bahwa peserta didik baru dapat berkembang secara optimal apabila kebutuhan dasarnya, yaitu rasa aman, penerimaan sosial, dan penghargaan, telah terpenuhi

terlebih dahulu (Rahmadania & Aly, 2023). Implikasinya, guru tidak dapat mengharapkan keterlibatan kognitif yang tinggi dari peserta didik yang secara emosional belum merasa aman atau diterima di lingkungan kelasnya.

Sementara itu, Carl Rogers memperkenalkan konsep student-centered learning yang menekankan bahwa peserta didik memiliki dorongan alamiah untuk belajar sehingga tugas guru bergeser dari pengajar menjadi fasilitator yang menciptakan iklim belajar suportif (Ibnu et al., 2025). Pergeseran peran ini konsisten dengan temuan Anwar et al. (2023), yang menegaskan bahwa guru yang berperan sebagai fasilitator, bukan otoritas tunggal sumber pengetahuan, terbukti mendorong kreativitas dan partisipasi aktif peserta didik dalam pembelajaran. Peran fasilitator ini menuntut guru untuk membangun relasi yang lebih personal dan empatik, sebagaimana ditunjukkan oleh Mubarak dan Sayyi (2025) dalam konteks pembelajaran di sekolah menengah pertama, di mana keberhasilan pendekatan humanistik sangat bergantung pada kemampuan guru membaca kebutuhan individual

peserta didik, bukan sekadar menerapkan metode secara seragam.

Relevansi pendekatan humanistik semakin kuat ketika dikaitkan dengan karakteristik peserta didik generasi Z. Hayati (2024) menjelaskan bahwa peserta didik generasi Z di jenjang SMP berada pada fase pra-sosial menuju remaja awal, dengan kecenderungan mencari identitas diri dan lebih tertarik pada pembelajaran yang memberi ruang partisipasi aktif dibandingkan metode ceramah konvensional. Karakteristik ini secara teoretis selaras dengan prinsip humanistik, namun kesesuaian teoretis tidak serta-merta menjamin kesesuaian praktis pada tataran individu, karena setiap peserta didik membawa riwayat belajar dan kepribadian yang berbeda, sebuah titik kritis yang jarang dieksplorasi secara mendalam dalam literatur terdahulu.

2. Pembelajaran Bermakna sebagai Kerangka Konseptual

Konsep pembelajaran bermakna (meaningful learning) yang dirumuskan Ausubel menekankan bahwa proses belajar yang autentik terjadi ketika peserta didik mampu mengaitkan pengetahuan baru

dengan struktur kognitif yang telah dimilikinya, sehingga pemahaman yang terbentuk bersifat kontekstual dan tidak sekadar hafalan (Huda & Djono, 2025). Prinsip ini menjadi jembatan konseptual antara pendekatan humanistik dan hasil belajar, karena pembelajaran yang menghargai pengalaman dan relevansi kehidupan peserta didik cenderung menghasilkan keterlibatan yang lebih dalam dibandingkan pembelajaran yang berorientasi transfer informasi semata. Sejalan dengan itu, Andini (2024) menemukan bahwa guru yang mampu menciptakan proses belajar yang menyenangkan, salah satu ciri pembelajaran humanistik, secara konsisten berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan emosional peserta didik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Kaitan antara pembelajaran bermakna dan motivasi belajar juga ditegaskan oleh Rahman et al. (2024), yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik secara aktif, melalui diskusi, multimedia interaktif, atau pemberian ruang berpendapat, berdampak signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar

dibandingkan metode konvensional yang bersifat satu arah. Demikian pula Hidayat et al. (2025) mengonfirmasi bahwa intervensi sederhana seperti pemberian ruang partisipasi dan aktivitas yang membangkitkan antusiasme mampu menumbuhkan keterlibatan belajar peserta didik secara terukur. Namun, kedua penelitian tersebut, sebagaimana banyak penelitian sejenis, cenderung melaporkan hasil secara agregat tanpa membedah secara rinci kelompok peserta didik yang tidak menunjukkan perubahan positif, sebuah celah yang justru menjadi fokus penelitian ini.

3. Faktor-Faktor Penerimaan Peserta Didik terhadap Pendekatan Pembelajaran

Penerimaan peserta didik terhadap suatu pendekatan pembelajaran pada dasarnya dipengaruhi oleh interaksi antara faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup motivasi belajar, kepribadian, dan pengalaman belajar sebelumnya, sementara faktor eksternal meliputi relasi sosial di kelas dan pola interaksi dengan guru (Yuniarti, 2024). Terkait motivasi belajar, Suparman dan Junaidin

(2023) menegaskan bahwa peserta didik dengan motivasi intrinsik yang kuat cenderung lebih mudah beradaptasi dengan metode pembelajaran baru, termasuk pendekatan yang menuntut kemandirian dan tanggung jawab lebih besar seperti pendekatan humanistik. Sebaliknya, peserta didik yang motivasinya masih bertumpu pada faktor eksternal, seperti nilai atau tekanan dari luar, rentan mengalami disorientasi ketika dihadapkan pada pembelajaran yang memberikan kebebasan lebih besar.

Faktor kebiasaan belajar sebelumnya juga menjadi determinan penting. Peserta didik yang terbiasa dengan pola pembelajaran direktif dan berpusat pada guru memerlukan masa adaptasi ketika dihadapkan pada pendekatan yang menuntut inisiatif dan partisipasi aktif (Sumantri & Ahmad, 2019). Kondisi ini menegaskan bahwa perubahan pendekatan pembelajaran bukanlah proses instan, melainkan proses transisi yang membutuhkan kesiapan psikologis peserta didik itu sendiri. Selain itu, dimensi sosial turut berperan signifikan, peserta didik dengan relasi sosial yang baik di kelas cenderung lebih mudah terlibat dalam

aktivitas kolaboratif yang menjadi ciri khas pembelajaran humanistik, sebagaimana ditegaskan Fikrie dan Ariani (2021) yang menyatakan bahwa keterlibatan siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi sosial yang dibangun dalam lingkungan belajar. Terakhir, aspek kepribadian, khususnya kecenderungan introver dan ekstrover, turut menentukan tingkat kenyamanan peserta didik dalam mengikuti aktivitas yang menuntut keterlibatan publik seperti presentasi atau diskusi kelompok terbuka.

4. Posisi dan Gap Penelitian

Mensintesisakan kajian-kajian di atas, tampak bahwa literatur terdahulu secara konsisten mengonfirmasi manfaat pendekatan humanistik terhadap motivasi dan keterlibatan belajar secara umum (Nasution et al., 2025; Rahman et al., 2024; Andini, 2024). Namun, hampir seluruh kajian tersebut menempatkan hasil penelitian dalam bingkai keberhasilan agregat, tanpa secara eksplisit memetakan struktur faktor yang menyebabkan sebagian peserta didik tetap tidak terjangkau oleh pendekatan tersebut. Penelitian tentang keterlibatan siswa (Yuniarti,

2024; Fikrie & Ariani, 2021) memang telah mengidentifikasi faktor-faktor keterlibatan secara umum, tetapi belum secara spesifik dikontekstualisasikan pada penerapan pendekatan humanistik di jenjang kelas 7 SMP di Indonesia. Kesenjangan inilah yang menempatkan penelitian ini pada posisi yang berbeda, yaitu bukan sekadar mengonfirmasi efektivitas pendekatan humanistik, melainkan membedah secara granular faktor-faktor penentu variasi penerimaannya, sehingga temuan yang dihasilkan dapat memberi pijakan yang lebih presisi bagi guru dalam merancang strategi diferensiasi pembelajaran humanistik.

C. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Pemilihan PTK didasarkan pada karakteristik penelitian yang bertujuan memperbaiki dan mendeskripsikan praktik pembelajaran secara reflektif dan kontekstual, sementara pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian adalah memahami fenomena penerimaan peserta didik secara

mendalam melalui deskripsi verbal, bukan menguji hubungan sebab-akibat secara statistik inferensial (Sugiyono, 2021). Penelitian mengikuti model PTK Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahap dalam satu siklus tindakan, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan dalam satu siklus mengingat keterbatasan waktu pelaksanaan PPL, dengan hasil refleksi siklus ini menjadi dasar rekomendasi bagi siklus lanjutan.

Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang mengintegrasikan prinsip humanistik, meliputi pemberian ruang berpendapat, pembelajaran berbasis diskusi kelompok, serta penciptaan iklim kelas yang suportif dan bebas dari tekanan. Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan RPP tersebut dalam proses pembelajaran di kelas 7H selama beberapa pertemuan, dengan penekanan pada pengakuan kontribusi peserta didik dan fleksibilitas dalam metode penyampaian materi. Tahap observasi

dilakukan secara partisipatif oleh peneliti selama proses pembelajaran berlangsung untuk mengamati respons, ekspresi antusiasme, dan tingkat keterlibatan peserta didik secara langsung.

Subjek penelitian adalah peserta didik kelas 7H yang berjumlah 32 siswa di salah satu sekolah mitra PPL PPG Prajabatan Universitas PGRI Kanjuruhan Malang. Teknik pengumpulan data terdiri atas tiga instrumen utama, yaitu: (1) observasi partisipatif untuk mencatat perilaku dan ekspresi keterlibatan peserta didik selama pembelajaran; (2) angket respons berupa pernyataan tertutup untuk memperoleh gambaran kuantitatif sederhana mengenai tingkat penerimaan peserta didik; dan (3) wawancara tidak terstruktur dengan peserta didik yang dipilih secara purposif berdasarkan variasi respons yang teramati, guna menggali secara mendalam faktor-faktor yang melatarbelakangi penerimaan atau penolakan mereka terhadap pendekatan humanistik.

Data kualitatif yang diperoleh dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan

secara siklis (Moleong, 2021). Data hasil angket diolah menggunakan statistik deskriptif sederhana berupa persentase, yang berfungsi bukan sebagai alat uji hipotesis melainkan sebagai penguat dan triangulasi terhadap temuan kualitatif yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan data dari observasi, angket, dan wawancara untuk memastikan konsistensi temuan. Tahap refleksi dilakukan di akhir siklus dengan menganalisis kesenjangan antara hasil yang dicapai dan tujuan penelitian, sekaligus merumuskan rekomendasi perbaikan bagi praktik pembelajaran selanjutnya.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Pelaksanaan Tindakan

Pada tahap pelaksanaan tindakan, guru menerapkan sejumlah strategi humanistik dalam pembelajaran di kelas 7H, di antaranya memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih cara menyampaikan hasil diskusi (lisan, tertulis, atau visual), membuka ruang tanya jawab tanpa tekanan penilaian, serta secara konsisten memberikan apresiasi verbal atas

kontribusi peserta didik sekecil apa pun. Strategi ini dirancang berdasarkan prinsip bahwa peserta didik perlu merasa aman dan dihargai sebagai prasyarat keterlibatan belajar yang optimal (Rahmadania & Aly, 2023). Observasi selama pelaksanaan menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik merespons perubahan suasana kelas ini dengan antusiasme yang tampak dari peningkatan frekuensi bertanya, keterlibatan aktif dalam diskusi kelompok, dan ekspresi nonverbal seperti kontak mata dan senyum saat berinteraksi dengan guru.

2. Tingkat Penerimaan Peserta Didik terhadap Pendekatan Humanistik

Hasil angket yang disebarkan kepada 32 peserta didik kelas 7H menunjukkan bahwa sebanyak 84% peserta didik (27 siswa) menyatakan senang dan merasa nyaman dengan pendekatan humanistik yang diterapkan guru, sementara 16% peserta didik (5 siswa) menunjukkan respons yang kurang positif dan cenderung merasa tidak nyaman dengan kebebasan yang diberikan dalam proses pembelajaran.

Ringkasan distribusi data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Tingkat Penerimaan
Peserta Didik terhadap
Pendekatan Humanistik di Kelas
7H (N = 32)

Kategori Respons	Jumlah (n)	Persentase (%)
Menerima secara positif	27	84%
Kurang merespons	5	16%
Total	32	100%

Sumber: Hasil angket dan observasi, diolah (2026)

Data pada Tabel 1 dikuatkan oleh hasil observasi yang menunjukkan pola serupa, yaitu mayoritas peserta didik tampak lebih ekspresif, berani berpendapat, dan menunjukkan inisiatif dalam kegiatan kelompok, sementara sebagian kecil lainnya cenderung pasif, menghindari kontak mata, dan lebih memilih menjadi pendengar dibandingkan berpartisipasi aktif.

Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Nasution et al. (2025) yang menunjukkan bahwa kolaborasi guru dalam menerapkan pendekatan humanistik secara umum mampu meningkatkan motivasi belajar peserta didik secara signifikan. Tingginya angka penerimaan positif

dalam penelitian ini, yang melampaui separuh populasi kelas secara meyakinkan, menegaskan bahwa pendekatan humanistik memang memiliki daya jangkau yang luas ketika diterapkan secara konsisten. Namun demikian, keberadaan 16% peserta didik yang tidak terjangkau secara positif merupakan temuan yang tidak dapat direduksi sebagai anomali statistik semata, melainkan mengindikasikan adanya batas struktural dari pendekatan humanistik yang bersifat seragam, sebuah nuansa yang jarang ditonjolkan dalam penelitian-penelitian terdahulu yang cenderung berhenti pada pelaporan keberhasilan agregat (Rahman et al., 2024; Hidayat et al., 2025).

3. Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Penerimaan Peserta Didik

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan peserta didik yang dipilih secara purposif, teridentifikasi empat faktor utama yang memengaruhi variasi penerimaan pendekatan humanistik di kelas 7H.

Pertama, faktor motivasi belajar. Peserta didik dengan motivasi belajar intrinsik yang tinggi menunjukkan

respons paling positif terhadap kebebasan yang diberikan dalam pendekatan humanistik. Mereka memanfaatkan ruang diskusi untuk mengeksplorasi gagasan secara mandiri dan menunjukkan inisiatif tanpa perlu dorongan berulang dari guru. Sebaliknya, peserta didik dengan motivasi belajar yang masih bergantung pada faktor eksternal, seperti nilai atau instruksi langsung, justru menunjukkan kebingungan ketika dihadapkan pada situasi belajar yang tidak lagi bersifat direktif. Temuan ini memperkuat argumen Suparman dan Junaidin (2023) bahwa motivasi intrinsik menjadi prasyarat penting bagi keberhasilan pendekatan pembelajaran yang menuntut kemandirian peserta didik.

Kedua, faktor kebiasaan belajar sebelumnya. Sejumlah peserta didik yang teridentifikasi kurang responsif ternyata memiliki riwayat pembelajaran yang didominasi metode ceramah dan instruksi ketat di jenjang sebelumnya. Bagi mereka, kebebasan berekspresi dan tanggung jawab yang lebih besar dalam menentukan cara belajar justru menimbulkan disorientasi, bukan antusiasme. Kondisi ini selaras dengan temuan Sumantri dan Ahmad

(2019) yang menegaskan bahwa perubahan paradigma pembelajaran dari pola direktif menuju pola humanistik membutuhkan masa transisi psikologis yang tidak seragam bagi setiap individu, tergantung pada seberapa lama pola lama tersebut telah terinternalisasi.

Ketiga, faktor relasi sosial dan pengaruh teman sebaya. Peserta didik yang memiliki hubungan sosial yang hangat dengan teman sekelasnya cenderung lebih mudah terlibat dalam aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok dan kerja sama proyek, yang menjadi ciri khas metode humanistik. Sebaliknya, peserta didik yang cenderung menarik diri dari interaksi sosial menunjukkan keengganan berpartisipasi meski secara akademik memiliki kemampuan yang memadai. Pola ini mengonfirmasi temuan Fikrie dan Ariani (2021) bahwa keterlibatan siswa di sekolah sangat dipengaruhi oleh kualitas jejaring sosial yang dimilikinya, bukan semata-mata oleh desain pembelajaran itu sendiri.

Keempat, faktor kepribadian peserta didik. Peserta didik dengan kecenderungan kepribadian introver menunjukkan ketidaknyamanan yang konsisten terhadap aktivitas yang

menuntut keterlibatan publik, seperti presentasi di depan kelas atau berbagi pengalaman secara terbuka. Dalam wawancara, beberapa dari mereka mengungkapkan bahwa mereka sebenarnya memahami materi dengan baik, namun merasa tertekan ketika harus mengekspresikan pemahaman tersebut secara verbal di hadapan teman-temannya. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan humanistik, meski berorientasi pada kebebasan, tetap dapat menjadi sumber tekanan psikologis bagi peserta didik dengan karakteristik kepribadian tertentu apabila tidak diimbangi dengan opsi partisipasi yang lebih beragam, sebuah nuansa yang selaras dengan temuan Yuniarti (2024) mengenai pentingnya mempertimbangkan faktor individual dalam merancang strategi keterlibatan siswa.

4. Diskusi: Menjembatani Temuan dengan Teori dan Penelitian Terdahulu

Temuan empat faktor determinan di atas memberikan nuansa penting terhadap klaim umum dalam literatur bahwa pendekatan humanistik secara otomatis

meningkatkan keterlibatan belajar peserta didik. Penelitian Andini (2024) dan Hidayat et al. (2025), misalnya, melaporkan peningkatan antusiasme belajar secara agregat tanpa mengurai secara spesifik kelompok peserta didik yang tidak terjangkau oleh intervensi tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendekatan humanistik bukanlah fenomena tunggal dan seragam, melainkan hasil interaksi kompleks antara empat faktor individual, yaitu motivasi, kebiasaan belajar, relasi sosial, dan kepribadian, yang bekerja secara simultan dan saling memperkuat atau justru saling menegasikan.

Dari perspektif teori kebutuhan Maslow, temuan ini dapat dimaknai bahwa 16% peserta didik yang kurang responsif kemungkinan besar belum sepenuhnya memenuhi kebutuhan rasa aman secara psikologis di lingkungan kelas, meski secara fisik berada dalam ruang belajar yang sama dengan mayoritas peserta didik lainnya (Rahmadania & Aly, 2023). Dengan demikian, penerapan pendekatan humanistik yang seragam tanpa diferensiasi justru berpotensi menciptakan kesenjangan baru, yaitu peserta didik yang sudah memiliki

modal psikologis dan sosial yang memadai akan semakin berkembang, sementara peserta didik yang belum memiliki modal tersebut berisiko semakin tertinggal secara partisipatif, meski tidak secara akademik.

Temuan ini juga memperkaya diskusi mengenai relevansi pendekatan humanistik bagi generasi Z. Hayati (2024) menegaskan bahwa generasi Z secara umum lebih responsif terhadap pembelajaran yang memberi ruang ekspresi dan pengakuan sosial. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa generalisasi karakteristik generasi tersebut tidak dapat diterapkan secara merata pada tingkat individu, karena faktor kepribadian dan riwayat belajar tetap menjadi variabel penentu yang independen dari kategori generasional. Dengan kata lain, label generasi Z tidak dapat dijadikan asumsi tunggal dalam merancang strategi pembelajaran humanistik, melainkan harus dilengkapi dengan pemahaman mendalam terhadap keberagaman karakter individual di dalam kelas.

5. Kontribusi dan Kebaruan Penelitian

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada tiga aspek. Pertama, secara metodologis, penelitian ini memperkuat penggunaan PTK dengan pendekatan kualitatif sebagai instrumen yang efektif untuk mengungkap dinamika penerimaan peserta didik secara granular, bukan sekadar mengukur keberhasilan secara agregat sebagaimana lazim dilakukan dalam penelitian-penelitian sebelumnya (Rahman et al., 2024; Nasution et al., 2025). Kedua, secara substantif, penelitian ini merumuskan pemetaan empat faktor determinan penerimaan pendekatan humanistik, yaitu motivasi, kebiasaan belajar, relasi sosial, dan kepribadian, yang belum banyak diidentifikasi secara eksplisit dan simultan dalam satu kerangka analisis pada konteks siswa kelas 7 SMP di Indonesia. Ketiga, secara praktis, temuan ini menawarkan basis empiris bagi guru untuk merancang strategi diferensiasi dalam penerapan pendekatan humanistik, alih-alih menerapkannya secara seragam dengan asumsi bahwa seluruh peserta didik akan merespons dengan cara yang sama.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pergeseran fokus analisis, dari yang semula berorientasi

pada pembuktian efektivitas pendekatan humanistik secara umum, menuju identifikasi batas-batas efektivitas tersebut pada tingkat individu peserta didik. Pergeseran fokus ini penting karena memberikan peringatan empiris bahwa keberhasilan pendekatan humanistik tidak boleh dimaknai sebagai jaminan universal, melainkan sebagai proses yang harus terus dievaluasi dan disesuaikan dengan keberagaman karakter peserta didik di setiap kelas.

6. Implikasi Praktis bagi Guru

Temuan ini memiliki implikasi praktis yang konkret. Guru yang hendak menerapkan pendekatan humanistik disarankan untuk tidak hanya berfokus pada penciptaan iklim kelas yang suportif secara umum, tetapi juga menyediakan opsi partisipasi yang beragam, misalnya memberikan alternatif metode penyampaian pendapat bagi peserta didik introver, seperti melalui tulisan reflektif atau diskusi kelompok kecil, alih-alih memaksakan presentasi di depan kelas secara seragam. Selain itu, guru perlu melakukan asesmen awal terhadap kebiasaan belajar dan motivasi peserta didik sebelum menerapkan pendekatan humanistik

secara penuh, sehingga transisi dari pola pembelajaran konvensional menuju pola yang lebih humanis dapat dilakukan secara bertahap dan tidak menimbulkan disorientasi.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendekatan humanistik yang diterapkan guru di kelas 7H secara umum berhasil membangun antusiasme dan penerimaan belajar bagi mayoritas peserta didik, dengan tingkat penerimaan positif mencapai 84% dari total 32 peserta didik. Meski demikian, terdapat 16% peserta didik yang menunjukkan keterlibatan rendah, yang dipengaruhi oleh empat faktor determinan, yaitu motivasi belajar yang masih bergantung pada dorongan eksternal, kebiasaan belajar konvensional yang telah terinternalisasi, kualitas relasi sosial di lingkungan kelas, dan kecenderungan kepribadian introver.

Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas pendekatan humanistik bersifat kondisional dan tidak dapat digeneralisasi secara seragam pada seluruh peserta didik, sehingga guru perlu merancang strategi diferensiasi yang mengakomodasi keberagaman karakter individual di dalam kelas.

Penelitian ini merekomendasikan agar guru melakukan pemetaan awal terhadap profil motivasi, kebiasaan belajar, dan kecenderungan kepribadian peserta didik sebelum menerapkan pendekatan humanistik secara penuh, serta menyediakan variasi bentuk partisipasi yang lebih inklusif bagi peserta didik dengan karakteristik berbeda. Penelitian lanjutan pada siklus kedua disarankan untuk menguji efektivitas strategi diferensiasi tersebut secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Andini, M. (2024). Peran guru dalam menciptakan proses belajar yang menyenangkan. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2298–2305.
<https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.637>
- Anwar, N., Romadhon, T. N., Sandro, A., & Khikmawanto, K. (2023). Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran dalam mendorong kreativitas siswa. *Jurnal Syntax Imperatif: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 4(3), 208–214.
<https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v4i3.240>
- Aththahirah, A., Hasanah, H. U., & Harahap, A. S. (2025). Teori belajar humanistik: Penerapan teori belajar humanistik dalam pengembangan potensi dan kemandirian peserta didik. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*.
- Fikrie, & Ariani, L. (2021). Keterlibatan siswa (student engagement) di sekolah sebagai salah satu upaya peningkatan keberhasilan siswa di sekolah. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Pendidikan*, 103–110.
- Habsy, B. Al, Oktafiani, F., Salsabila, D. M., & Zahro, C. I. (2023). Teori humanistik dalam proses pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 12.
<https://doi.org/10.47134/jtp.v1i2.162>
- Hayati, E. N. (2024). Karakteristik belajar generasi Z dan implikasinya terhadap desain pembelajaran IPS. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, dan Pengelolaan Pendidikan*, 4(8), 8.
<https://doi.org/10.17977/um065.v4.i8.2024.8>
- Hidayat, L., Sumantri, S., & Dallion, E. (2025). Implementasi ice breaking dalam menumbuhkan antusiasme belajar pada peserta didik. *Nusantara: Jurnal Pendidikan Indonesia*.
- Huda, K., & Djono, D. (2025). Mengintegrasikan teori pembelajaran bermakna dan konstruktivisme dalam pembelajaran sejarah di era digital. *Jurnal Artefak*, 12(1), 137–146.
<https://doi.org/10.25157/ja.v12i1.18462>
- Ibnu, R. R., Asriani, I. C., & Suparmi. (2025). Prinsip humanistik Carl Rogers dalam konteks pembelajaran yang berpusat pada siswa. *JIMU: Jurnal Ilmiah Multidisipliner*, 3(3), 1412–1417.

- Indayani, E., & Hartini, S. (2024). Analisa model pembelajaran student centred learning. *Jurnal Psikologi Prima*, 7(2).
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mubarok, H., & Sayyi, Ach. (2025). Peran guru sebagai fasilitator dalam pembelajaran humanistik PAI berbasis moderasi beragama di SMP. *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan dan Keislaman*, 3(2).
- Nasution, A. Z. I., Mudjiran, M., & Karneli, Y. (2025). Kolaborasi guru dan konselor dalam pendekatan humanistik untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(1), 12–25.
<https://doi.org/10.52657/jfk.v1i1.2542>
- Rahmadania, A., & Aly, H. N. (2023). Implementasi teori hierarchy of needs Maslow dalam meningkatkan motivasi belajar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(4), 261–272.
- Rahman, H., Faisal, M., & Syamsuddin, A. F. (2024). Meningkatkan motivasi belajar peserta didik melalui model pembelajaran problem based learning berbantuan multimedia interaktif. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Keguruan*, 9(1), 12–24.
<https://doi.org/10.47435/jpdk.v9i1.2778>
- Sudrajat, D. R., Dahlan, D., & Budiwati, N. (2023). Refleksi mata kuliah Pendidikan Profesi Guru Prajabatan model baru bidang studi ekonomi LPTK Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2022. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 716–725.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D (Edisi Kedua)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, B. A., & Ahmad, N. (2019). Teori belajar humanistik dan implikasinya terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- Suparman, S., & Junaidin, J. (2023). Upaya sekolah dalam meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3950–3958.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6469>
- Yuniarti. (2024). *Interaction theory: Faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan siswa dalam pembelajaran PBL di SMA*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan.